
PERAN PENYULUH DAN PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DI KELURAHAN LANSILOWO KECAMATAN WAWONII UTARA KABUPATEN KONAWA KEPULAUAN

Ayu Angraini, Dasmin Sidu*, Awaluddin Hamzah

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** dasmin.sidu_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Angraini, A., Sidu, D., & Hamzah, A. (2026). Peran Penyuluh dan Partisipasi Petani Padi Sawah di Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (2), 236 – 251. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.63>

Received: 10 Januari 2026; **Accepted:** 09 April 2026; **Published:** 30 April 2026

ABSTRACT

The low level of engagement of paddy farmers in Lansilowo Village in extension activities and the adoption of agricultural innovations underscores the significance of optimising the role of agricultural extension workers as educators, facilitators, and disseminators of information in enhancing farmers' capacity to support the productivity and sustainability of paddy farming. The objective of this study is to ascertain the function of extension workers and the involvement of irrigated rice farmers in Lansilowo Village, Wawonii Utara Subdistrict, Konawe Kepulauan Regency. The population under scrutiny in this study consists of all irrigated rice farmers in Lansilowo Village, totalling 138 individuals. The sample was determined using simple random sampling. The sample size was determined using the Slovin formula with a 10% margin of error, resulting in a sample of 58 paddy farmers. The data collection techniques employed in this study encompassed in-depth interviews, documentation, and surveys. The research variables were the role of agricultural extension workers and farmer participation. The data analysis in this study was conducted using both descriptive analysis and quantitative inferential analysis. The findings of the study suggest that the function of agricultural extension workers in Lansilowo Village, in terms of their role as educators, information disseminators, and facilitators, is deemed to be of a high standard. This is considered to be a significant factor in increasing the involvement of paddy farmers in the planning, implementation, and evaluation phases of extension activities. The high level of farmer involvement is reflected in their active participation in extension sessions, the application of cultivation innovations, and their involvement in program evaluation. The results of the Spearman's rank correlation test indicate a positive and significant relationship between the extension workers' roles and farmer participation, with a correlation coefficient of 0.639 and a significance level of 0.000. Integrating the roles of extension workers and farmer participation in irrigated rice farming in island regions will yield optimal results.

Keywords: *Farmer Empowerment, Farmer Groups, Information Dissemination, Irrigated Rice Cultivation.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Selain berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, sektor pertanian juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan serta berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Faqih et al., 2026). Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan mendukung pembangunan ekonomi nasional, pembangunan pertanian diarahkan pada peningkatan produksi, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, pemerataan ekonomi, serta peningkatan daya saing komoditas pertanian. Perekonomian nasional Indonesia

CONTACT Dasmin Sidu ✉ dasmin.sidu_faperta@uho.ac.id

hingga saat ini masih sangat bergantung pada sektor pertanian, terutama pada subsektor tanaman pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat (Parmadi et al., 2018). Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian adalah Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya pada komoditas padi sawah yang menjadi komoditas utama dalam mendukung ketahanan pangan daerah dan nasional.

Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2022 memiliki wilayah pertanian seluas 1.130.000 ha dengan dukungan kondisi agroklimat yang cukup baik, terutama ketersediaan air yang memadai akibat curah hujan yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menjadikan Sulawesi Tenggara memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha tani padi sawah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produktivitas padi sawah di Sulawesi Tenggara pada tahun 2022 mencapai 5,1 ton per hektar. Produktivitas tersebut masih berada di bawah rata-rata nasional yang mencapai 5,7 ton per hektar. Sementara itu, produksi padi sawah di Sulawesi Tenggara pada tahun 2022 mencapai 5,7 juta ton dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sebesar 5,4 juta ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022). Peningkatan produksi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya luas panen yang mencapai 1,1 juta hektar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1 juta hektar, serta peningkatan produktivitas dari 4,9 ton per hektar menjadi 5,1 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi Tenggara memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai salah satu lumbung pangan nasional apabila pengelolaan usaha tani padi sawah dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Budidaya padi sawah merupakan kegiatan pertanian yang memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Keberhasilan budidaya padi sawah sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam menerapkan teknologi dan teknik budidaya yang tepat, mulai dari pengolahan lahan, penggunaan benih unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pengelolaan irigasi (Saleh, 2022; Monalisa et al., 2025). Oleh karena itu, petani memerlukan dukungan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu meningkatkan produktivitas usahatani. Dalam konteks tersebut, keberadaan penyuluh pertanian menjadi sangat penting sebagai agen perubahan yang menjembatani petani dengan inovasi dan teknologi pertanian (Bukhari et al., 2026). Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, edukator, komunikator, sekaligus pendamping dalam proses pemberdayaan petani untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka dalam mengelola usahatani (Azis et al., 2025).

Penyuluh pertanian merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas membantu petani dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan teknologi pertanian yang relevan dengan kebutuhan usahatani. Penyuluh juga berperan dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan petani agar bersedia mengadopsi inovasi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Abdullah et al (2023), mengatakan penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan mampu sebagai proses penyebar luasan informasi, sebagai proses penerangan atau pemberian penjelasan kepada sasaran, sebagai proses perubahan perilaku, sebagai proses belajar, sebagai proses perubahan sosial, sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*), sebagai proses pemasaran sosial (*social marketing*), sebagai proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), sebagai proses penguatan kapasitas (*capacity strengthening*), dan sebagai proses komunikasi pembangunan kepada sasaran dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, penyuluhan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan petani agar mampu meningkatkan partisipasi dan kapasitas dalam pengembangan usahatani (Kusumana & Garis, 2019).

Partisipasi petani merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan adanya kesadaran, keterlibatan, dan kemauan petani untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembangunan pertanian, termasuk kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pengelolaan kelompok tani. Abdjul et al (2025), mengemukakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik dari alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat menjadi bentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri (Akbar et al., 2023). Oleh karena itu, partisipasi petani dalam kegiatan pertanian menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan penerapan inovasi teknologi pertanian di tingkat lapangan.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang menyebabkan rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan pertanian, khususnya pada budidaya padi sawah. Kondisi tersebut juga terjadi

di Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Rendahnya partisipasi petani padi sawah dalam berbagai kegiatan penyuluhan dan pengembangan usahatani diduga berkaitan erat dengan belum optimalnya peran penyuluh pertanian di wilayah tersebut (Nabilah et al., 2024). Minimnya intensitas kunjungan penyuluh, kurangnya kegiatan pelatihan dan pendampingan, serta komunikasi yang belum efektif antara penyuluh dan petani menyebabkan rendahnya pemahaman petani terhadap pentingnya penerapan inovasi pertanian. Akibatnya, petani masih belum mampu menerapkan teknik budidaya secara optimal, termasuk dalam penggunaan varietas unggul, pemupukan, penggunaan pestisida, dan pengelolaan lahan sawah.

Permasalahan lain yang ditemukan di Kelurahan Lansilowo adalah rendahnya pengetahuan petani dalam penggunaan varietas padi sawah, pupuk, dan pestisida yang sesuai dengan rekomendasi penyuluh pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas usahatani padi sawah belum optimal dan berdampak pada menurunnya minat petani terhadap usaha tani padi sawah. Selain itu, lemahnya dukungan kelompok tani serta rendahnya akses petani terhadap program-program pemerintah turut memperburuk kondisi tersebut. Padahal, Kelurahan Lansilowo memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan usaha tani padi sawah apabila didukung oleh sumber daya manusia yang mampu menerapkan teknik budidaya yang baik dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya peningkatan kapasitas petani melalui kegiatan penyuluhan yang lebih efektif dan berkesinambungan.

Jaya et al (2025), mengungkapkan bahwa upaya peningkatan partisipasi petani melalui pendekatan penyuluhan terus mengikuti perkembangan zaman, penyuluhan sebagai proses pendidikan non formal, dalam konteks budidaya padi sawah. Partisipasi petani dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang terus-menerus, petani perlu mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan benih unggul, perawatan tanaman yang optimal, pengendalian hama dan penyakit, serta manajemen irigasi yang baik. Penting bagi penyuluh pertanian dan petani untuk bekerja sama dalam mengembangkan strategi pengelolaan lahan yang lebih efisien dan berkelanjutan (Fadli et al., 2025). Dengan adanya hubungan yang baik antara penyuluh dan petani, diharapkan petani dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani dan menerapkan inovasi pertanian yang dianjurkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran penyuluh pertanian dan partisipasi petani memiliki hubungan yang sangat penting dalam keberhasilan budidaya padi sawah. Optimalisasi peran penyuluh diharapkan mampu meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan pengelolaan usaha tani sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dan partisipasi petani padi sawah di Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan.

MATERI DAN METODE

Penelitian telah dilaksanakan di Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan pada bulan Februari 2025 sampai Januari 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Lansilowo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan usaha tani padi sawah di Kecamatan Wawonii Utara. Selain itu, wilayah tersebut juga memiliki permasalahan terkait rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan budidaya padi sawah sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang berada di Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan, yaitu sebanyak 138 orang. Menurut Sugiyono (2022), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi (Raya et al., 2025). Teknik ini dipilih agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 58 orang petani padi sawah. Penggunaan rumus Slovin dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif terhadap populasi penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan (Antoro, 2024).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif yang dikuantitatifkan. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil pengukuran dan penilaian terhadap jawaban responden

menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kegiatan wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner oleh petani padi sawah serta penyuluh pertanian di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran penyuluh pertanian dan tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi sawah. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi usaha tani dan keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan instansi pemerintah dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan survei. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi terkait peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani serta kendala yang dihadapi petani dalam budidaya padi sawah. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip, laporan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Selain itu, metode survei digunakan untuk memperoleh data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada responden secara sistematis dan terstruktur. Survei dilakukan untuk mengetahui tingkat peran penyuluh pertanian dan partisipasi petani dalam kegiatan budidaya padi sawah.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu peran penyuluh pertanian dan partisipasi petani. Variabel peran penyuluh pertanian meliputi indikator sebagai edukator, fasilitator, dan diseminator informasi. Sementara itu, variabel partisipasi petani meliputi keterlibatan petani dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan budidaya padi sawah. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala penilaian berdasarkan skor yang telah ditentukan sesuai dengan indikator masing-masing variabel penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat peran penyuluh pertanian dan partisipasi petani dalam budidaya padi sawah dengan menggunakan rumus interval kelas. Data yang dianalisis menggunakan rumus interval kelas bertujuan untuk menentukan kategori penilaian berdasarkan skor yang diperoleh responden. Rumus interval kelas yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K} \quad (\text{Sugiyono, 2017})$$

Keterangan :

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor maksimal-skor minimal)
- K = Jumlah kelas

Sementara itu, untuk menganalisis hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan partisipasi petani dalam usahatani padi sawah digunakan analisis korelasi Rank Spearman, yang sesuai untuk data berskala ordinal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik berupa SPSS, sehingga hasil analisis dapat disajikan secara sistematis dan akurat. Interpretasi koefisien korelasi dilakukan berdasarkan kriteria tingkat hubungan, mulai dari sangat tidak erat hingga sangat erat, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peran penyuluh pertanian berhubungan dengan partisipasi petani dalam usahatani padi sawah. Sugiyono (2017), memberikan interpretasi nilai koefisien korelasi yang dikategorikan menjadi lima, yaitu nilai 0,00-0,199 (sangat tidak erat), nilai 0,20-0,399 (tidak erat), nilai 0,40-0,599 (cukup erat), 0,60-0,799 (erat), dan nilai 0,80-1,00 (sangat erat).

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang disusun berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris di lapangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu diduga terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian dengan partisipasi petani padi sawah di Kelurahan Lansilowo (H_a). Sementara itu, hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian dengan partisipasi petani padi sawah di Kelurahan Lansilowo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian di Kelurahan Lansilowo

Penyuluh diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemberdayaan petani. Fungsi lembaga penyuluhan sebagai perencanaan dan penyusunan program, penyediaan dan penyebaran informasi, dan sebagai fungsi evaluasi. Fungsi lembaga penyuluhan ini dijalankan oleh penyuluh dengan melakukan pelatihan atau sosialisasi dan bimbingan serta melakukan program penyuluhan. Memberikan informasi dan pelatihan dalam hal pengembangan sumberdaya manusia kepada kelompok tani maupun petani (Hamadal & Adil, 2019). Peran penyuluh dalam penelitian ini mencakup peran edukator, diseminasi informasi dan peran fasilitator. Hasil penelitian mengenai peran penyuluh pertanian dalam usahatani padi sawah di Kelurahan Lansilowo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian dalam Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Lansilowo

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)
1	Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator					
	Edukasi tentang pengolahan lahan yang baik kepada petani	34 (55,74%)	23 (37,70%)	4 (6,56%)	-	-
	Peningkatan pengetahuan teknologi pascapanen kepada petani	32 (52,46%)	25 (40,98%)	4 (6,56%)	-	-
	Memperkenalkan akses ke Lembaga keuangan	32 (52,46%)	25 (40,98%)	4 (6,56%)	-	-
	Mengedukasi cara pemilihan bibit yang sesuai kepada petani	33 (54,10%)	24 (39,34%)	4 (6,56%)	-	-
	Meningkatkan pemahaman tentang cara pengendalian hama	34 (55,74%)	23 (37,70%)	4 (6,56%)	-	-
2	Peran Penyuluh Pertanian sebagai Diseminasi Informasi					
	Menyampaikan informasi terbaru tentang peluang pasar dari kepada petani.	32 (54,10%)	23 (39,34%)	3 (6,56%)	-	-
	Memberikan informasi tentang harga pasar produk secara rutin kepada petani	31 (52,46%)	24 (40,98%)	3 (6,56%)	-	-
	Memperkenalkan informasi tentang teknologi pertanian terbaru untuk meningkatkan produktivitas padi ke petani	31 (52,46%)	24 (40,98%)	3 (6,56%)	-	-
	Menyampaikan informasi terkait cara pemeliharaan tanaman padi yang sesuai	32 (54,10%)	23 (39,34%)	3 (6,56%)	-	-
	Menyampaikan informasi pasar ke petani	33 (55,74%)	22 (37,70%)	3 (6,56%)	-	-
3	Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator					
	Memfasilitasi petani untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas.	26 (44,4%)	23 (38,9%)	9 (16,7%)	-	-
	Memberikan bantuan kepada petani dalam membangun jaringan kerja sama dengan pengepul atau perusahaan industri.	21 (50%)	22 (37%)	8 (13%)	-	-
	Memberikan dukungan kepada petani untuk mengakses bantuan sarana dan prasarana pertanian.	26 (44,4%)	24 (42,6%)	8 (13%)	-	-
	Memfasilitasi petani untuk bertemu dengan pihak pembeli atau pelaku pasar.	28 (50%)	23 (40,7%)	7 (9,3%)	-	-
	Membantu petani menghubungkan petani dengan pihak terkait untuk pemasaran.	30 (53,7%)	21 (37%)	7 (9,3%)	-	-

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator

Peran sebagai edukator merujuk pada serangkaian tanggung jawab dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta karakter pada orang lain. Sebagai seorang edukator, individu tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, membimbing mereka dalam proses penemuan dan pemahaman, serta mengevaluasi kemajuan belajar.

Peran penyuluh dalam memberikan edukasi mengenai pengolahan lahan yang baik di Kelurahan Lansilowo menunjukkan hasil yang sangat kuat dan konsisten berdasarkan data yang ada (Tabel 1). Sebanyak 55,74% responden menyatakan sangat setuju dan 37,70% setuju, sehingga lebih dari 93% petani merasakan manfaat nyata dari kegiatan penyuluhan tersebut. Kondisi ini terlihat langsung di lapangan, di mana petani yang sebelumnya hanya melakukan satu kali pembajakan kini mulai melakukan pembajakan dua kali agar struktur tanah menjadi lebih gembur dan siap tanam. Selain itu, petani juga mulai memperhatikan pemberian pupuk dasar secara lebih merata setelah proses pengolahan tanah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi mampu mendorong perubahan praktik nyata dalam pengelolaan lahan yang lebih baik.

Aspek peningkatan pengetahuan teknologi pascapanen, respons petani juga sangat positif. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 52,46% responden sangat setuju dan 40,98% setuju terhadap peran penyuluh dalam aspek ini. Artinya, lebih dari 93% petani merasakan adanya peningkatan pengetahuan pascapanen. Di lapangan, perubahan terlihat dari cara penanganan gabah setelah panen. Petani yang sebelumnya menjemur gabah langsung di atas tanah kini mulai menggunakan terpal untuk menjaga kebersihan dan kualitas gabah. Selain itu, metode penyimpanan juga semakin baik dengan penggunaan karung plastik yang lebih tahan terhadap kelembapan. Beberapa petani bahkan mulai mencoba alat pengering sederhana untuk mempercepat proses pengeringan. Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas hasil panen dan harga jual yang lebih tinggi di pasar.

Aspek edukasi mengenai akses ke lembaga keuangan, hasil yang diperoleh juga menunjukkan kecenderungan yang sangat baik (Tabel 1). Sebanyak 52,46% responden menyatakan sangat setuju dan 40,98% setuju bahwa penyuluh telah berperan dalam memperkenalkan akses permodalan. Ini berarti sebagian besar petani sudah mulai memahami pentingnya akses ke sumber pembiayaan. Di lapangan, beberapa petani mulai berani mengajukan kredit usaha untuk memenuhi kebutuhan usahatani seperti pembelian pupuk dan benih unggul. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil petani yang berada pada kategori ragu-ragu (6,56%), yang menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam pemahaman prosedur administrasi atau kekhawatiran terhadap risiko pinjaman. Oleh karena itu, meskipun penyuluh telah membuka akses informasi, pendampingan lanjutan masih diperlukan agar petani lebih percaya diri dalam memanfaatkan fasilitas keuangan.

Edukasi mengenai pemilihan bibit yang sesuai juga mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari petani. Data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa 54,10% responden sangat setuju dan 39,34% setuju terhadap peran penyuluh dalam hal ini. Dengan demikian, lebih dari 93% petani mengakui manfaat dari edukasi tersebut. Di lapangan, terlihat adanya perubahan perilaku petani yang mulai beralih dari penggunaan benih hasil panen sebelumnya ke benih unggul yang memiliki produktivitas lebih tinggi dan tahan terhadap hama maupun penyakit. Petani juga mulai memahami pentingnya kesesuaian varietas dengan kondisi lahan setempat. Perubahan ini sangat penting karena kualitas benih merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan produksi padi.

Aspek peningkatan pemahaman tentang cara pengendalian hama, peran penyuluh juga dinilai sangat efektif (Tabel 1). Sebanyak 55,74% responden menyatakan sangat setuju dan 37,70% setuju, yang menunjukkan dominasi respons positif dari petani. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa petani mulai menerapkan konsep pengendalian hama terpadu (PHT), seperti memanfaatkan musuh alami dan mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia. Selain itu, petani juga mulai menerapkan pola tanam serempak untuk mengurangi serangan hama. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil panen, tetapi juga menekan biaya produksi dan menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa penyuluh memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas petani, khususnya dalam menghadapi tantangan hama yang sering menjadi penyebab utama kegagalan panen.

Secara keseluruhan, penyuluh pertanian di Kelurahan Lansilowo telah menjalankan perannya sebagai edukator dengan cukup efektif. Hampir semua indikator yang diukur menunjukkan tingkat penerimaan tinggi dari petani, meskipun masih ada tantangan pada aspek tertentu, seperti pemanfaatan akses lembaga keuangan yang

belum merata. Perubahan perilaku petani dalam mengolah lahan, mempraktikkan teknologi pascapanen, memilih bibit unggul, dan menerapkan pengendalian hama terpadu membuktikan bahwa penyuluhan mampu mendorong transformasi nyata di lapangan. Mardikanto (2009), bahwa keberhasilan penyuluhan diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani secara konkret. Sejalan dengan itu, Taufiq et al (2023), menyatakan bahwa penyuluhan berfungsi mempercepat proses adopsi inovasi dan teknologi pertanian, sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keberlanjutan sistem pertanian.

Peran Penyuluh Pertanian sebagai Diseminasi Informasi

Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi adalah fungsi penyuluh dalam menyebarluaskan dan menyampaikan berbagai informasi penting terkait pertanian kepada petani dan masyarakat. Informasi yang disampaikan meliputi teknologi pertanian terbaru, cara penggunaan alat dan bahan pertanian.

Peran penyuluh dalam menyampaikan informasi terbaru mengenai peluang pasar kepada petani di Kelurahan Lansilowo menunjukkan hasil yang sangat positif (Tabel 1). Sebanyak 54,10% responden menyatakan sangat setuju dan 39,34% setuju, sehingga lebih dari 93% petani merasakan manfaat dari informasi yang diberikan. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya kesadaran petani terhadap waktu penjualan hasil panen yang lebih menguntungkan, serta mulai adanya upaya memilih saluran pemasaran yang memberikan harga lebih baik. Sebelumnya, sebagian petani cenderung menjual hasil panen segera setelah panen tanpa mempertimbangkan fluktuasi harga, namun kini mulai mempertimbangkan peluang pasar yang lebih menguntungkan.

Peran penyuluh dalam memberikan informasi harga pasar produk secara rutin juga mendapatkan respons yang sangat baik. Data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa 52,46% responden sangat setuju dan 40,98% setuju terhadap aspek ini. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar petani sudah memperoleh akses informasi harga yang lebih transparan. Dampak nyata di lapangan terlihat dari kemampuan petani dalam membandingkan harga di beberapa pengepul atau pasar sebelum menjual hasil panen. Petani menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan waktu dan tempat penjualan sehingga dapat meminimalkan kerugian akibat harga yang tidak stabil.

Peran penyuluh dalam memperkenalkan teknologi pertanian terbaru untuk meningkatkan produktivitas padi juga dinilai sangat baik oleh petani (Tabel 1). Sebanyak 52,46% responden menyatakan sangat setuju dan 40,98% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah menerima dan mulai memahami teknologi baru yang diperkenalkan. Di lapangan, sebagian petani mulai mencoba penggunaan alat dan metode baru seperti pola tanam jajar legowo, penggunaan pupuk berimbang, serta pemanfaatan alat pertanian sederhana yang lebih efisien. Perubahan ini memberikan dampak pada peningkatan produktivitas serta efisiensi tenaga kerja dalam kegiatan usahatani.

Peran penyuluh dalam menyampaikan informasi terkait cara pemeliharaan tanaman padi yang sesuai juga mendapatkan penilaian yang sangat tinggi (Tabel 1). Sebanyak 54,10% responden menyatakan sangat setuju dan 39,34% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman petani dalam merawat tanaman secara optimal. Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa petani mulai lebih teratur dalam melakukan pemupukan, pengairan, serta pengendalian gulma sesuai dengan anjuran teknis. Perubahan ini berkontribusi pada pertumbuhan tanaman yang lebih baik dan hasil panen yang lebih optimal.

Peran penyuluh dalam menyampaikan informasi pasar kepada petani secara umum juga menunjukkan hasil yang sangat kuat (Tabel 1). Sebanyak 55,74% responden menyatakan sangat setuju dan 37,70% setuju, yang berarti lebih dari 93% petani memberikan respons positif. Kondisi ini mencerminkan bahwa penyuluh telah menjadi sumber informasi penting bagi petani dalam memahami dinamika pasar. Petani menjadi lebih terbuka terhadap informasi eksternal dan tidak hanya bergantung pada tengkulak lokal. Dampaknya, posisi tawar petani dalam menjual hasil panen menjadi lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan usahatani secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penyuluh pertanian di Kelurahan Lansilowo cukup berhasil dalam perannya sebagai diseminator informasi, khususnya terkait peluang dan akses pasar, serta pemeliharaan tanaman padi. Namun, masih terdapat kelemahan pada aspek penyampaian teknologi pertanian terbaru yang belum sepenuhnya diterima oleh petani. Mulyana et al (2024), bahwa penyuluhan pertanian bertujuan untuk menyebarkan informasi sehingga pengetahuan dapat diadopsi oleh petani, meskipun tingkat penerimaan sangat bergantung pada kondisi sosial dan ekonomi. Irdiana & Kurniati (2024), menegaskan bahwa keberhasilan diseminasi informasi sangat ditentukan oleh relevansi materi dengan kebutuhan petani serta kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi adopsi inovasi.

Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator dapat diartikan sebagai upaya penyuluh dalam membantu petani mengenali potensi, permasalahan, dan kebutuhannya sendiri, serta mendorong petani untuk aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara mandiri. Sebagai fasilitator, penyuluh tidak bersikap menggurui, tetapi menciptakan suasana belajar yang partisipatif, mendorong dialog dua arah.

Peran penyuluh dalam memfasilitasi petani untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas di Kelurahan Lansilowo menunjukkan hasil yang cukup kuat (Tabel 1). Sebanyak 44,4% responden menyatakan sangat setuju dan 38,9% setuju, sehingga lebih dari 83% petani merasakan adanya manfaat dari fasilitasi tersebut. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa petani mulai memiliki lebih banyak pilihan dalam menjual hasil panennya, tidak hanya bergantung pada satu pengepul saja. Sebagian petani juga mulai mencoba menjual hasil panen ke pasar yang berbeda untuk mendapatkan harga yang lebih kompetitif. Meskipun demikian, masih terdapat 16,7% responden yang berada pada kategori ragu-ragu, yang menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan intensitas pendampingan agar seluruh petani dapat merasakan manfaat secara merata.

Peran penyuluh dalam membantu petani membangun jaringan kerja sama dengan pengepul atau perusahaan industri juga menunjukkan respons yang positif (Tabel 1). Sebanyak 50,0% responden sangat setuju dan 37,0% setuju terhadap peran ini. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani telah merasakan manfaat dari adanya jaringan kerja sama yang difasilitasi oleh penyuluh. Di lapangan, beberapa petani mulai menjalin hubungan dengan pengepul tetap sehingga pemasaran hasil panen menjadi lebih terjamin. Selain itu, adanya komunikasi dengan pihak luar juga membuka peluang kerja sama yang lebih luas, meskipun masih terdapat 13,0% responden yang ragu-ragu karena belum sepenuhnya terlibat dalam jaringan tersebut.

Peran penyuluh dalam memberikan dukungan kepada petani untuk mengakses bantuan sarana dan prasarana pertanian juga dinilai baik oleh petani. Data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa 44,4% responden sangat setuju dan 42,6% setuju. Hal ini berarti sebagian besar petani merasa terbantu dalam memperoleh akses terhadap bantuan seperti alat pertanian, pupuk, maupun benih. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa kelompok tani telah menerima bantuan alat dan sarana produksi yang mendukung kegiatan usahatani. Namun demikian, masih ada 13,0% responden yang ragu-ragu, yang mengindikasikan bahwa distribusi bantuan belum sepenuhnya merata atau belum semua petani memahami cara mengakses bantuan tersebut.

Peran penyuluh dalam memfasilitasi pertemuan antara petani dengan pihak pembeli atau pelaku pasar juga menunjukkan hasil yang sangat baik (Tabel 1). Sebanyak 50,0% responden menyatakan sangat setuju dan 40,7% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah berperan aktif sebagai penghubung antara petani dan pasar. Di lapangan, beberapa kegiatan pertemuan atau komunikasi langsung antara petani dan pembeli mulai dilakukan, sehingga petani dapat mengetahui kebutuhan pasar secara langsung. Dampaknya, petani menjadi lebih siap dalam memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh pembeli.

Peran penyuluh dalam membantu menghubungkan petani dengan pihak terkait untuk pemasaran juga mendapatkan respons yang sangat positif (Tabel 1).f. Sebanyak 53,7% responden sangat setuju dan 37,0% setuju, sehingga lebih dari 90% petani merasakan manfaatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluh memiliki peran strategis dalam memperkuat jaringan pemasaran petani. Di lapangan, petani mulai memiliki akses ke berbagai pihak yang dapat membantu pemasaran hasil panen, baik itu pengepul, pedagang, maupun pihak lain yang terkait. Hal ini berdampak pada meningkatnya peluang pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani dalam menjual hasil usahatannya.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator di Kelurahan Matabura sangat efektif, terutama dalam memberikan akses pasar, memperluas jaringan kerja sama, membantu memperoleh sarana prasarana, memfasilitasi pertemuan dengan pembeli, dan menghubungkan dengan lembaga pemasaran. Persentase tinggi pada kategori sangat setuju memperlihatkan tingkat kepercayaan yang kuat dari petani terhadap kemampuan penyuluh. Mujtabah (2024), bahwa keberhasilan agen perubahan terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan masyarakat dengan sumber daya, peluang, dan inovasi yang relevan. Anna et al (2025), bahwa penyuluh pertanian berperan penting sebagai fasilitator pembangunan, karena hanya dengan memperluas akses petani terhadap sarana produksi dan pasar, kesejahteraan petani dapat benar-benar ditingkatkan secara berkelanjutan.

Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Lansilowo

Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan merupakan wujud keterlibatan petani secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan kegiatan penyuluhan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi ini tidak hanya dilihat dari segi kehadiran, tetapi juga dari keterlibatan petani dalam memberikan pendapat, gagasan, serta pengalaman yang dapat memperkaya jalannya kegiatan penyuluhan. Dengan kata lain, partisipasi bukan sekadar hadir sebagai penerima informasi, melainkan ikut serta sebagai pihak yang memiliki peran dalam proses pembelajaran. Partisipasi petani dalam penyuluhan dapat dijelaskan sebagai keterlibatan sukarela, aktif, dan sadar dari petani baik dalam bentuk waktu, tenaga, ide, maupun sumber daya lainnya untuk mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berusahatani (Abdullah et al., 2021). Definisi ini menempatkan petani tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam pembangunan pertanian.

Peran penyuluh memiliki hubungan erat dengan partisipasi petani. Sebagai fasilitator, penyuluh perlu memberikan kesempatan luas kepada petani untuk hadir dan berdiskusi dalam forum penyuluhan. Sebagai motivator, penyuluh berperan mendorong semangat petani untuk tidak sekadar hadir, tetapi juga berani menyampaikan pendapat dan bertanya. Sebagai komunikator, penyuluh harus mampu menyampaikan materi dengan jelas agar petani dapat memahami dan menanggapi dengan tepat. Selain itu, sebagai dinamisator, penyuluh menghidupkan suasana kelompok sehingga petani lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hasil penelitian mengenai partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan usahatani padi sawah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Lansilowo

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)
1	Partisipasi Petani dalam Perencanaan Kegiatan Penyuluhan					
	Petani turut berpartisipasi dalam menentukan metode penyuluhan yang akan dilakukan.	26 (44,8%)	24 (41,4%)	8 (13,8%)	-	-
	Petani terlibat dalam menentukan identifikasi potensi wilayah dan masalah pertanian	24 (41,4%)	21 (36,2%)	13 (22,4%)	-	-
	Petani lebih memilih untuk hadir dalam pertemuan penyuluhan daripada mengikuti materi penyuluhan melalui media lain.	24 (41,4%)	21 (36,2%)	13 (22,4%)	-	-
	Petani terlibat dalam kegiatan penyusunan jadwal kegiatan	26 (44,8%)	24 (41,4%)	8 (13,8%)	-	-
	Petani merasa bahwa keterlibatan langsung dalam rapat menyepakati hasil akhir perencanaan dapat membantu keberlangsungan usahatani mereka.	26 (44,8%)	24 (41,4%)	8 (13,8%)	-	-
2	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan					
	Petani aktif hadir dalam pertemuan kelompok tani, demplot atau kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan penyuluh.	30 (51,9%)	23 (38,9%)	5 (9,3%)	-	-
	Petani ikut serta dalam praktik penerapan teknoogi baru seperti sistem jajar legowo.	26 (48,1%)	21 (38,9%)	7 (13,0%)	-	-
	Petani menyediakan bahan atau alat maupun tenaga kerja secara swadaya untuk menunjang kegiatan lapangan	28 (46,3%)	23 (40,7%)	7 (13%)	-	-
	Petani merasa diskusi yang berlangsung selama penyuluhan tentang padi sawah membantu mereka untuk memahami teknik budidaya yang lebih efektif.	27 (48,1%)	23 (38,9%)	7 (13%)	-	-
	Petani sering terlibat dalam pertukaran informasi dengan petani lain selama penyuluhan yang berfokus pada budidaya padi sawah.	28 (50%)	25 (40,7%)	5 (9,3%)	-	-

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)
3	Partisipasi Petani dalam Evaluasi Kegiatan Penyuluhan					
	Keterlibatan petani dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan penyuluhan jagung hibrida	30 (51,9%)	23 (38,9%)	5 (9,3%)	-	-
	Partisipasi petani dalam menyampaikan saran dan masukan setelah penyuluhan	26 (48,1%)	21 (38,9%)	7 (13%)	-	-
	Kesediaan petani mengikuti evaluasi hasil penyuluhan	28 (46,3%)	23 (40,7%)	7 (13%)	-	-
	Keterlibatan petani dalam menilai manfaat penyuluhan	27 (48,1%)	23 (38,9%)	7 (13%)	-	-
	Kesediaan petani mengikuti tindak lanjut hasil evaluasi penyuluhan.	28 (50%)	25 (40,7%)	5 (9,3%)	-	-

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Partisipasi Petani dalam Perencanaan Kegiatan Penyuluhan

Indikator partisipatif kelompok tani dapat dilihat dari keterlibatan mereka sejak awal dalam proses identifikasi masalah pertanian yang dihadapi. Petani ikut serta dalam merumuskan permasalahan secara nyata di lapangan, seperti keterbatasan akses sarana produksi, serangan hama, atau kesulitan dalam pemasaran hasil tani. Mereka juga aktif menyampaikan aspirasi dan usulan terhadap tema, metode, dan bentuk penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Petani turut berperan dalam forum musyawarah kelompok untuk menentukan skala prioritas kegiatan yang akan dilakukan, termasuk menyusun jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu waktu kerja tani mereka. Tidak kalah penting, keterlibatan mereka dalam menyediakan informasi atau data lokal sebagai dasar perencanaan menunjukkan bahwa kelompok tani sudah mulai memposisikan diri sebagai mitra aktif dalam proses penyuluhan.

Kehadiran yang konsisten menandakan adanya ketertarikan dan kebutuhan petani terhadap materi yang disampaikan, serta kesiapan mereka untuk menerima dan menerapkan inovasi pertanian. Sebaliknya, rendahnya kehadiran bisa menjadi indikasi adanya hambatan seperti waktu pelaksanaan yang tidak sesuai, materi yang kurang relevan, atau motivasi petani yang rendah. Dengan demikian, kehadiran dalam pertemuan bukan hanya diukur dari jumlah petani yang hadir, melainkan juga dilihat sebagai indikator awal keberhasilan penyuluh dalam mengundang minat dan menggerakkan petani untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada aspek pertama, sebagian besar petani telah berpartisipasi dalam menentukan metode penyuluhan yang akan dilaksanakan. Persentase sebesar 44,8% pada kategori tertinggi menunjukkan bahwa petani tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut berperan dalam proses perencanaan penyuluhan. Hal ini mengindikasikan adanya pendekatan partisipatif dalam kegiatan penyuluhan, di mana metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi petani. Misalnya, petani dapat mengusulkan metode demonstrasi lapang dibandingkan ceramah apabila dirasa lebih mudah dipahami dalam praktik budidaya padi sawah.

Keterlibatan petani dalam mengidentifikasi potensi wilayah dan permasalahan pertanian juga tergolong cukup tinggi (Tabel 2). Sebanyak 41,4% berada pada kategori tertinggi, yang menunjukkan bahwa petani memiliki peran aktif dalam mengenali kondisi lahan, ketersediaan air, serta permasalahan seperti serangan hama atau rendahnya kesuburan tanah. Keterlibatan ini penting karena petani merupakan pihak yang paling memahami kondisi nyata di lapangan, sehingga hasil identifikasi menjadi lebih akurat dan relevan untuk dijadikan dasar dalam penyusunan program penyuluhan.

Aspek ketiga memperlihatkan bahwa petani cenderung lebih memilih menghadiri penyuluhan secara langsung dibandingkan mengakses materi melalui media lain (Tabel 2). Dengan nilai 41,4% pada kategori tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa interaksi tatap muka masih menjadi pilihan utama. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kemudahan dalam memahami materi melalui praktik langsung serta adanya kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung dengan penyuluh maupun sesama petani. Dengan demikian, penyuluhan konvensional tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman petani.

Keterlibatan petani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, dengan persentase 44,8% pada kategori tertinggi (Tabel 2). Hal ini menandakan bahwa petani memiliki kesempatan untuk menyesuaikan waktu kegiatan dengan aktivitas usahatani mereka, seperti musim tanam atau panen. Keterlibatan dalam penyusunan jadwal ini dapat meningkatkan kehadiran petani dalam setiap kegiatan penyuluhan karena waktu yang ditentukan lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi mereka.

Petani merasa keterlibatan langsung dalam rapat perencanaan memberikan manfaat terhadap keberlangsungan usahatani (Tabel 2). Sebanyak 44,8% petani menyatakan sangat setuju bahwa partisipasi dalam menyepakati hasil akhir perencanaan membantu mereka dalam menjalankan usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa petani merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan terhadap program yang telah disusun bersama, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pelaksanaan di lapangan.

Secara umum tingkat partisipasi petani dalam tahap perencanaan penyuluhan tergolong tinggi. Keterlibatan dalam penentuan metode, identifikasi masalah, preferensi terhadap penyuluhan tatap muka, penyusunan jadwal, serta pengambilan keputusan bersama menjadi indikator kuat bahwa pendekatan partisipatif telah berjalan dengan baik. Ramadani et al (2025), bahwa penyuluhan pertanian yang efektif adalah penyuluhan yang melibatkan petani secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga petani merasa memiliki program yang dijalankan. Selain itu, menurut Mardikanto (2009) partisipasi petani dalam proses perencanaan akan meningkatkan relevansi program serta mempercepat adopsi inovasi di tingkat lapangan. Dengan demikian, keterlibatan aktif petani tidak hanya memperkuat keberhasilan penyuluhan, tetapi juga menjadi kunci dalam mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan usahatani.

Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Tahap pelaksanaan menjadi cermin nyata dari bagaimana kelompok tani menjalankan peran aktif dalam setiap kegiatan penyuluhan. Partisipasi mereka tampak dari antusiasme menghadiri kegiatan, kesiapan menyediakan sarana dan prasarana pendukung, serta kemampuan dalam berinteraksi secara dialogis dengan penyuluh. Petani juga mulai menunjukkan inisiatif untuk memimpin atau memfasilitasi kegiatan, baik dalam bentuk diskusi kelompok, praktik lapangan, maupun demonstrasi teknik pertanian tertentu. Kehadiran anggota kelompok secara rutin, kemampuan mereka dalam menyampaikan pengalaman serta keberanian untuk bertanya atau mengemukakan pendapat menunjukkan bahwa penyuluhan tidak berlangsung secara top-down, melainkan berbasis kolaborasi yang setara. Kemampuan kelompok tani dalam mengorganisasi logistik kegiatan dan mendokumentasikan proses penyuluhan juga menjadi indikator partisipasi yang semakin matang (Pawarrang et al., 2025).

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan penyuluhan tergolong sangat tinggi. Pada indikator pertama, sebanyak 51,9% petani menyatakan sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa mereka aktif hadir dalam pertemuan kelompok tani, demplot, maupun kegiatan penyuluhan. Kehadiran ini terlihat nyata, misalnya ketika kegiatan demplot dilakukan di lahan percontohan, petani hadir sejak awal untuk mengikuti arahan penyuluh mengenai pengolahan lahan, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman padi. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mencatat dosis pupuk, jadwal tanam, dan teknik pengairan yang dijelaskan. Bahkan, beberapa petani tetap meluangkan waktu di tengah kesibukan mereka di sawah demi mengikuti kegiatan tersebut, karena mereka menyadari bahwa informasi yang diperoleh dapat langsung berdampak pada peningkatan hasil produksi.

Indikator kedua, sebesar 48,1% petani sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa mereka ikut serta dalam praktik penerapan teknologi baru seperti sistem jajar legowo (Tabel 2). Keterlibatan ini tampak saat petani secara langsung mempraktikkan pengaturan jarak tanam sesuai pola jajar legowo di lahan demplot. Petani bersama penyuluh mengukur jarak antar tanaman, menanam bibit sesuai barisan, dan mengamati pertumbuhan tanaman secara berkala. Dari praktik tersebut, petani dapat melihat perbedaan nyata, seperti tanaman yang lebih rimbun, jumlah anakan yang lebih banyak, serta kemudahan dalam perawatan. Pengalaman langsung ini membuat petani lebih percaya dan termotivasi untuk menerapkan teknologi tersebut secara mandiri pada musim tanam berikutnya.

Indikator ketiga, sebanyak 46,3% petani sangat setuju dan 40,7% setuju bahwa mereka menyediakan bahan, alat, maupun tenaga kerja secara swadaya untuk menunjang kegiatan lapangan (Tabel 2). Hal ini terlihat ketika petani membawa sendiri alat seperti cangkul, sprayer, dan sabit saat kegiatan berlangsung. Selain itu, mereka juga menyediakan benih, pupuk, bahkan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja tambahan dalam kegiatan demplot. Misalnya, pada saat pengolahan lahan atau pemupukan, petani bekerja secara gotong

royong tanpa menunggu bantuan dari luar. Keterlibatan ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kegiatan penyuluhan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

Indikator keempat, sebesar 48,1% petani sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa diskusi selama penyuluhan membantu mereka memahami teknik budidaya yang lebih efektif (Tabel 2). Diskusi ini berlangsung secara aktif, di mana petani menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, seperti serangan hama atau penurunan hasil panen. Penyuluh kemudian memberikan solusi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan, sementara petani lain turut berbagi pengalaman mereka. Misalnya, dalam menghadapi serangan hama wereng, petani berdiskusi mengenai penggunaan varietas tahan hama atau cara pengendalian alami. Diskusi ini membuat petani tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan di lahan mereka.

Indikator kelima, sebanyak 50,0% petani sangat setuju dan 40,7% setuju bahwa mereka sering terlibat dalam pertukaran informasi dengan petani lain selama penyuluhan (Tabel 2). Pertukaran informasi ini terjadi ketika petani saling berbagi pengalaman mengenai teknik budidaya, penggunaan pupuk, maupun hasil panen yang diperoleh. Misalnya, petani yang berhasil meningkatkan hasil panen akan menceritakan cara yang digunakan kepada petani lain, sehingga dapat menjadi contoh yang mudah diikuti. Interaksi ini tidak hanya terjadi saat kegiatan penyuluhan, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat bekerja di sawah atau dalam pertemuan kelompok tani. Dengan demikian, informasi dapat menyebar lebih cepat dan memperkuat pengetahuan kolektif petani.

Tingginya partisipasi petani dalam pelaksanaan penyuluhan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bersifat aktif, aplikatif, dan melibatkan petani secara langsung. Keterlibatan dalam kehadiran, praktik teknologi, kontribusi sumber daya, diskusi, serta pertukaran informasi menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penyuluhan pertanian di lapangan. Mardikanto (2009), bahwa partisipasi aktif petani dalam pelaksanaan kegiatan akan mempercepat proses adopsi inovasi karena petani belajar melalui pengalaman langsung. Perkasa & Anang (2026), keberhasilan penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh keterlibatan petani dalam praktik, interaksi, dan komunikasi dua arah, karena proses belajar yang efektif terjadi ketika petani terlibat secara aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.

Partisipasi Petani dalam Evaluasi Kegiatan Penyuluhan

Indikator partisipasi terlihat dari kesediaan kelompok tani untuk memberikan umpan balik terhadap seluruh proses penyuluhan yang telah dilalui. Petani aktif memberikan penilaian terhadap kebermanfaatan materi, kejelasan metode yang digunakan, dan kecocokan antara isi penyuluhan dengan kondisi mereka di lapangan. Mereka juga terlibat dalam refleksi kelompok untuk menilai apa yang berhasil, kendala yang dihadapi, serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Partisipasi dalam evaluasi juga mencakup kesediaan mendokumentasikan hasil kegiatan, mengisi kuisisioner atau format evaluasi, serta menyusun laporan sederhana sebagai bahan diskusi bersama penyuluh. Proses evaluasi yang partisipatif memungkinkan terjadinya siklus perbaikan berkelanjutan dan memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam mengelola pengetahuan. Indikator partisipatif kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan bukan hanya diukur dari kehadiran fisik semata, tetapi dari keterlibatan menyeluruh dan berkelanjutan pada setiap tahap. Semakin tinggi tingkat partisipasi kelompok tani, semakin besar peluang keberhasilan penyuluhan dalam mendorong perubahan perilaku petani menuju praktik agribisnis yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan petani dalam tahap evaluasi penyuluhan padi sawah tergolong sangat tinggi. Pada indikator pertama, sebanyak 51,9% petani menyatakan sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa mereka dilibatkan dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan penyuluhan. Keterlibatan ini terlihat nyata saat penyuluh membagikan lembar evaluasi di akhir kegiatan. Petani tidak sekadar mengisi, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat tentang materi yang relevan, durasi penyuluhan, hingga cara penyampaian penyuluh. Beberapa kelompok tani bahkan mengusulkan agar materi ditambah dengan praktik langsung di petak sawah. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa petani merasa memiliki ruang untuk menilai dan tidak hanya menjadi peserta pasif.

Indikator kedua, sebesar 48,1% petani sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa mereka berpartisipasi dalam menyampaikan saran dan masukan setelah penyuluhan (Tabel 2). Partisipasi ini muncul dalam sesi tanya jawab maupun obrolan informal se usai kegiatan. Petani menyampaikan kendala yang ditemui saat tanam padi musim lalu, seperti serangan hama wereng, kebutuhan air saat pengairan berselang, atau dosis pupuk yang kurang tepat. Masukan itu langsung dicatat penyuluh sebagai bahan perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Dari interaksi ini

terlihat bahwa petani mulai terbiasa memberi umpan balik karena mereka yakin saran mereka didengar dan ditindaklanjuti.

Indikator ketiga, sebanyak 46,3% petani sangat setuju dan 40,7% setuju bahwa mereka bersedia mengikuti evaluasi hasil penyuluhan (Tabel 2). Kesiapan ini tampak ketika petani meluangkan waktu untuk hadir pada pertemuan monitoring 30 hari setelah tanam. Mereka membawa catatan perkembangan tanaman padi di petak masing-masing, mulai dari jumlah anakan, tinggi tanaman, hingga gejala serangan penyakit blas. Petani juga terbuka saat penyuluh melakukan kunjungan lapangan untuk melihat langsung kondisi pertanaman. Sikap ini menandakan adanya komitmen untuk mengukur dampak penyuluhan, bukan hanya berhenti di ruang kelas.

Indikator keempat, sebesar 48,1% petani sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa mereka terlibat dalam menilai manfaat penyuluhan (Tabel 2). Dalam diskusi kelompok, petani membandingkan kondisi sebelum dan sesudah menerapkan anjuran penyuluh. Misalnya, penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 dan pemupukan berimbang yang disarankan terbukti meningkatkan jumlah anakan produktif dan memudahkan pengendalian gulma. Petani secara terbuka mengakui perubahan hasil tersebut dan mendiskusikan faktor pendukungnya. Proses penilaian manfaat ini membuat petani lebih yakin bahwa penyuluhan memberi nilai tambah secara ekonomi maupun teknis.

Indikator kelima, sebanyak 50,0% petani sangat setuju dan 40,7% setuju bahwa mereka bersedia mengikuti tindak lanjut hasil evaluasi penyuluhan (Tabel 2). Tindak lanjut terlihat dari inisiatif petani untuk membentuk kelompok kecil pengamat hama, sesuai rekomendasi saat evaluasi. Mereka juga secara swadaya membuat petak percontohan lanjutan untuk menguji varietas unggul baru yang direkomendasikan. Bahkan beberapa petani mengundang penyuluh kembali untuk mendampingi saat aplikasi pupuk susulan atau pengendalian hama terpadu. Keterlibatan pada tahap ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti sebagai laporan, tetapi berlanjut menjadi aksi nyata di lapangan.

Tingginya keterlibatan petani dalam evaluasi penyuluhan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bersifat partisipatif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Keterlibatan dalam menilai kegiatan, memberi saran, mengikuti evaluasi hasil, menilai manfaat, serta menjalankan tindak lanjut menjadi faktor utama yang memperkuat efektivitas penyuluhan padi sawah di lapangan. Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa evaluasi partisipatif akan efektif bila petani dilibatkan sejak tahap penilaian hingga tindak lanjut, karena hal itu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Sofia et al (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan penyuluhan ditentukan oleh adanya umpan balik dua arah dan keterlibatan aktif petani dalam menilai dan menindaklanjuti hasil, sehingga proses adopsi inovasi berjalan lebih cepat dan tepat sasaran.

Hubungan Peran Penyuluh dengan Partisipasi Petani Padi Sawah

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara motivasi dengan usahatani dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi rank spearman dengan bantuan software SPSS. Untuk menguji penelitian H_0 diterima atau ditolak dapat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig.(2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya $\leq \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan jika probabilitasnya $\geq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hasil pengujian hubungan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani padi sawah di Kelurahan Lansilowo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Peran Penyuluh dengan Partisipasi Petani Padi Sawah

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikan	Kekuatan Hubungan
Peran Penyuluh <-> Partisipasi Petani Padi Sawah	0,639	0,000	Erat

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3 di atas, menunjukkan hasil pengujian yang dilakukan mengenai hubungan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani menunjukkan bahwa peran penyuluh memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani padi sawah di Kelurahan Lansilowo. Dapat dilihat bahwa hasil uji menggunakan software SPSS mendapatkan nilai koefisien korelasi rank spearman sebesar 0,639 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal ini merupakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat korelasi positif antara peran penyuluh dengan partisipasi petani. Abdullah et al (2021), menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian akan berdampak pada peningkatan partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Semakin tinggi peran penyuluh

pertanian baik peran sebagai edukator, diseminasi informasi dan fasilitator, maka partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian juga akan memberikan hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian di Kelurahan Lansilowo sebagai edukator, diseminator informasi, dan fasilitator tergolong sangat baik serta mampu meningkatkan partisipasi petani padi sawah pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Tingginya keterlibatan petani tercermin dari keaktifan dalam mengikuti penyuluhan, penerapan inovasi budidaya, serta keterlibatan dalam evaluasi program. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani dengan nilai koefisien 0,639 dan signifikansi 0,000. Pengintegrasian peran penyuluh dan partisipasi petani pada usahatani padi sawah di wilayah kepulauan akan memberikan hasil yang maksimal.

REFERENSI

- Abdullah, S., Wunawarsih, I. A., Purwanti, R. E., Batoa, H., Lasinta, M., Jayadisastra, Y., Yora, M., Nelvi, Y., Taufik, Y., & Salahuddin, S. (2023). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. CV Eureka Media Aksara.
- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di desa ilomangga kecamatan tabongo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 148-154.
- Abdjul, A., Baruwadi, M. H., & Halid, A. (2025). Tingkat Partisipasi Petani Padi Sawah Pada Program Penyuluhan Bantuan Benih di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 10(1), 18-25. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.25613>
- Akbar, R. A., Fauzan, M., Arsyad, A. A. H. J., Barki, K., & Alamsyah, A. (2023). Implementasi pendekatan community empowerment untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.95>
- Anna, A., Astaman, P., & Nurdin, F. (2025). Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Pembangunan Pertanian Di Kelurahan Bongki, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisosco*, 3(3), 135-143. <https://doi.org/10.61316/ajrm.v3i3.160>
- Antoro, B. (2024). Analisis penerapan formula Slovin dalam penelitian ilmiah: Kelebihan, kelemahan, dan kesalahan dalam perspektif statistik. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 53-63. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.38>
- Azis, I. A., Umbara, D. S., & Heryadi, D. Y. (2025). The Role Of Agricultural Extenders In Participation In The Implementation Of No-Till Cultivation Systems (TOT) On Corn Plant In Simpang Village, Bantarkalong District. *Jurnal Multidisiplin*, 2(2), 149-156. <https://doi.org/10.70963/jm.v2i2.397>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Kendari. BPS Sultra.
- Bukahri, K., Sapar, S., & Alfian, A. (2026). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Kompetensi Petani Kakao Di Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 28(1).
- Fadli, Z., Mursalat, A., & Wulandary, A. (2025). Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Desa Timoreng Panua, Kabupaten Sidrap. *Journal Galung Tropika*, 14(2), 199-211. <https://doi.org/10.31850/jgt.v14i2.1356>
- Faqih, M., Febriansyah, T. S., & Avandi, M. D. (2026). Analisis Pembangunan Sektor Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Pedesaan di Kabupaten Probolinggo. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 454-459.

- Hamadal, R., & Adil, M. (2019). Peran dan fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian (Perkebunan) terhadap pembangunan pertanian di kabupaten Bulukumba provinsi Sulawesi Selatan. *Journal Competitiveness*, 8(2), 211-224.
- Irdiana, E., & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1).
- Jaya, M. A., Ibrahim, H., & Nursaman, H. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Transformasi Usahatani Padi: Studi Kasus Di Tibojong Kabupaten Bone. *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(2), 278-291.
- Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 460-473.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Diterbitkan atas Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret.
- Monalisa, M., Hamzah, A., Suriana, S., & Mihrad, E. S. (2025). Kemampuan Petani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(4), 468-481. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v5i4.139>
- Muliyana, M., Wunawarsih, I. A., Salahuddin, S., & Arfiani, A. (2024). Pendekatan Komunikasi Penyuluh Pertanian Pada Petani Jagung di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(4), 371-380. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i4.52>
- Mujtabah, M. (2024). Anatomi Transformasi: Studi Kasus Peran Agen dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, Malang. *Journal of Politics and Policy*, 6(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2024.006.02.05>
- Nabilah, W. O. P., Mappasomba, M., & Salahuddin, S. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah Di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 206-215. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i2.28>
- Parmadi, P., Emilia, E., & Zulgani, Z. (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77-86. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6677>
- Pawarrang, W., Ibrahim, H., & Rahman, S. (2025). Kegiatan Kelembagaan Kelompok Tani Hutan dalam Pengembangan Kopi Berbasis Agribisnis di Kabupaten Gowa (Study Kasus di Kelompok Tani Parang Maha Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa). *Jurnal Eboni*, 7(1), 38-47.
- Perkasa, M. P. A., & Anang, R. H. (2026). Studi Komunikasi Interpersonal Kelompok Tani “Anggrek” dalam Aktivitas Penyuluhan Pertanian di BPP Merapi Barat Selatan Kabupaten Lahat. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 14(2), 71-77. <https://doi.org/10.32502/jsct.v14i2.10921>
- Ramadani, F., Arimbawa, P., & Arif, L. O. K. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian dalam Budidaya Lada di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 50-62. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.43>
- Raya, R., Paranoan, N. R., Seru, F., Sumardi, S. R. Hisyam, M., Tuhumena, L., & Hamzah, H. (2025). *Menguasai Teknik Sampling: Dasar-Dasar untuk Analisis Data*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Saleh, K. (2022). Respon Petani Padi Sawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 196.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151-160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufiq, L., Sasantya, S., & Suwardji, S. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mempercepat Adopsi Sistem Olah Tanah Konservasi (OTK) Pada Lahan Tegalan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 482-489.